



Critical Thinking dan Pendidikan Moderasi Beragama: Strategi Penguatan Karakter Peserta Didik Sekolah Menengah di Jambi

**Asroni Ardiansyah¹, Sarwono², Alisyah Pitri³, Kurniawan⁴, Hengky Suadi⁵ Desi
Rahma Nuri⁶ M. Thontawi⁷**

Universitas Muhammadiyah Ponorogo¹

Institut Islam Al-Mujaddid Sabak²³⁴⁵⁶

UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi⁷

Email : asar.umpo@gmail.com

Corresponding Author: Asroni Ardiansyah¹

Abstrak indonesia

Penelitian ini mengkaji peran berpikir kritis dalam memperkuat pendidikan moderasi beragama pada peserta didik sekolah menengah di Jambi. Pada era digital saat ini, peserta didik dihadapkan pada beragam informasi dan narasi keagamaan yang tersebar melalui media sosial dan platform digital. Kondisi tersebut menuntut lembaga pendidikan untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis peserta didik agar mampu mencegah munculnya sikap intoleransi, radikalisme, dan eksklusivisme beragama. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis implementasi nilai berpikir kritis dalam pendidikan moderasi beragama serta kontribusinya dalam membentuk karakter peserta didik yang toleran, inklusif, dan demokratis. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi yang melibatkan guru, peserta didik, dan pihak sekolah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi berpikir kritis dalam pendidikan moderasi beragama mampu mendorong peserta didik menjadi lebih terbuka, analitis, dan menghargai perbedaan pandangan agama maupun budaya. Selain itu, strategi pembelajaran berbasis diskusi, pemecahan masalah, dan dialog reflektif memberikan kontribusi signifikan terhadap pemahaman nilai moderasi beragama peserta didik. Penelitian ini menyimpulkan bahwa berpikir kritis menjadi fondasi penting dalam penguatan pendidikan moderasi beragama di sekolah menengah guna menciptakan kehidupan sosial yang harmonis dalam masyarakat multikultural.

Kata Kunci: *Berpikir Kritis, Pendidikan Moderasi Beragama, Peserta Didik Sekolah Menengah, Toleransi, Pendidikan Multikultural*

Abstract English

This study examines the role of critical thinking in strengthening religious moderation education among secondary school students in Jambi. In the contemporary digital era, students are increasingly exposed to diverse religious narratives and ideological information through social media and digital platforms. This condition requires educational institutions to develop students' critical thinking skills in order to prevent intolerance, radicalism, and exclusive religious attitudes. The purpose of this study is to analyze the implementation of critical thinking values within religious moderation

education and to explore their contribution to shaping tolerant, inclusive, and democratic student character. This research employs a qualitative approach using descriptive methods. Data were collected through observation, interviews, and documentation involving teachers, students, and school stakeholders. The findings indicate that integrating critical thinking into religious moderation education encourages students to be more open-minded, analytical, and respectful toward differences in religious and cultural perspectives. Furthermore, learning strategies based on discussion, problem solving, and reflective dialogue significantly contribute to students' understanding of moderation values. The study concludes that critical thinking serves as an essential foundation for strengthening religious moderation education in secondary schools and for fostering harmonious social life in multicultural societies.

Keywords: *Critical Thinking, Religious Moderation Education, Secondary School Students, Tolerance, Multicultural Education*

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi pada era digital telah membawa perubahan signifikan dalam pola interaksi sosial, budaya, dan keagamaan masyarakat. Peserta didik sebagai bagian dari generasi digital memiliki akses yang sangat luas terhadap berbagai sumber informasi melalui media sosial, platform video, forum daring, maupun aplikasi komunikasi. Arus informasi tersebut tidak hanya menghadirkan pengetahuan yang bersifat edukatif, tetapi juga membuka ruang bagi penyebaran ideologi keagamaan yang ekstrem, intoleran, dan provokatif. Fenomena ini menjadi tantangan serius bagi dunia pendidikan karena peserta didik berada pada fase perkembangan intelektual dan emosional yang rentan terhadap pengaruh narasi keagamaan yang bersifat eksklusif. Dalam konteks tersebut, pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai instrumen pembentukan karakter dan kesadaran sosial peserta didik agar mampu hidup secara harmonis di tengah keberagaman masyarakat Indonesia.

Indonesia dikenal sebagai negara multikultural yang memiliki keberagaman agama, etnis, bahasa, dan budaya. Keragaman tersebut merupakan kekayaan sosial yang perlu dijaga melalui penguatan nilai toleransi dan sikap saling menghargai antarkelompok masyarakat. Namun, dalam beberapa tahun terakhir muncul berbagai fenomena intoleransi yang melibatkan generasi muda, baik di lingkungan sosial maupun pendidikan. Penyebaran ujaran kebencian, radikalisme berbasis agama, fanatisme sempit, hingga polarisasi sosial di media digital menunjukkan bahwa pemahaman keagamaan peserta didik masih memerlukan penguatan melalui pendekatan pendidikan yang lebih kontekstual dan humanis. Oleh sebab itu, pendidikan moderasi beragama menjadi salah satu agenda penting dalam sistem pendidikan nasional sebagai upaya membangun kesadaran keberagaman dan mencegah berkembangnya paham ekstremisme di lingkungan sekolah.

Pendidikan moderasi beragama pada hakikatnya merupakan proses penanaman nilai keagamaan yang menekankan prinsip keseimbangan, keadilan, toleransi, anti-kekerasan, dan penghormatan terhadap perbedaan. Moderasi beragama bukan berarti

mengurangi keyakinan terhadap ajaran agama, melainkan mengedepankan sikap proporsional dalam memahami dan mengamalkan nilai-nilai agama di tengah kehidupan sosial yang plural. Dalam konteks pendidikan, moderasi beragama memiliki fungsi strategis untuk membentuk peserta didik yang mampu hidup berdampingan secara damai dengan individu maupun kelompok yang memiliki latar belakang berbeda. Pendidikan moderasi beragama juga menjadi bagian penting dalam membangun karakter kebangsaan, terutama di tengah tantangan globalisasi dan perkembangan media digital yang semakin kompleks.

Namun demikian, implementasi pendidikan moderasi beragama di sekolah sering kali masih berorientasi pada pendekatan normatif dan kognitif. Pembelajaran lebih banyak menekankan pada penyampaian konsep-konsep toleransi secara teoritis tanpa diimbangi dengan pengembangan kemampuan analitis peserta didik dalam memahami realitas sosial dan keagamaan yang kompleks. Akibatnya, peserta didik cenderung memahami moderasi beragama sebagai slogan moral semata, bukan sebagai kesadaran kritis yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Kondisi ini menunjukkan bahwa pendidikan moderasi beragama memerlukan pendekatan pedagogis yang lebih reflektif dan transformatif agar nilai-nilai moderasi dapat terinternalisasi secara mendalam dalam pola pikir dan perilaku peserta didik.

Salah satu pendekatan yang relevan dalam penguatan pendidikan moderasi beragama adalah pengembangan kemampuan berpikir kritis. Berpikir kritis merupakan kemampuan intelektual untuk menganalisis informasi secara logis, mengevaluasi argumentasi secara objektif, serta mengambil keputusan berdasarkan pertimbangan rasional dan reflektif. Dalam konteks pendidikan moderasi beragama, kemampuan berpikir kritis menjadi sangat penting karena peserta didik dihadapkan pada beragam informasi keagamaan yang sering kali bersifat kontradiktif dan emosional. Peserta didik yang memiliki kemampuan berpikir kritis akan lebih mampu memilah informasi secara bijak, menghindari sikap fanatik yang berlebihan, serta membangun pemahaman agama yang inklusif dan toleran.

Pengintegrasian berpikir kritis dalam pendidikan moderasi beragama juga relevan dengan tuntutan pembelajaran abad ke-21 yang menekankan kemampuan berpikir tingkat tinggi atau *higher order thinking skills* (HOTS). Pendidikan modern tidak lagi hanya berfokus pada penguasaan materi, tetapi juga pada kemampuan peserta didik dalam memecahkan masalah, berpikir reflektif, dan memahami persoalan sosial secara multidimensional. Dengan demikian, pendidikan moderasi beragama perlu dikembangkan melalui strategi pembelajaran yang dialogis, partisipatif, dan berbasis *problem solving* agar peserta didik mampu memahami isu-isu keberagaman secara lebih rasional dan kontekstual.

Konteks sosial masyarakat Jambi memberikan ruang yang menarik untuk mengkaji hubungan antara berpikir kritis dan pendidikan moderasi beragama. Provinsi Jambi memiliki karakter masyarakat yang plural dengan keberagaman budaya Melayu, agama, serta tradisi lokal yang hidup berdampingan dalam kehidupan sosial. Nilai-nilai

budaya Melayu Jambi yang menjunjung tinggi musyawarah, kesantunan, dan harmoni sosial sebenarnya memiliki relevansi yang kuat dengan konsep moderasi beragama. Akan tetapi, perkembangan teknologi digital dan media sosial turut memengaruhi pola pikir generasi muda di Jambi, termasuk dalam memahami isu-isu keagamaan. Peserta didik tidak hanya memperoleh pengetahuan agama dari lingkungan sekolah dan keluarga, tetapi juga dari media digital yang belum tentu memiliki validitas dan orientasi moderat. Kondisi ini menuntut sekolah untuk tidak hanya mengajarkan nilai moderasi beragama secara normatif, tetapi juga membekali peserta didik dengan kemampuan berpikir kritis agar mampu menyikapi informasi keagamaan secara objektif dan reflektif.

Penelitian mengenai pendidikan moderasi beragama telah banyak dilakukan oleh para akademisi sebelumnya. Sebagian penelitian fokus pada penguatan karakter toleransi melalui pendidikan agama, strategi internalisasi nilai moderasi beragama di sekolah, serta peran guru dalam membangun sikap inklusif peserta didik. Penelitian lain juga menyoroti moderasi beragama dalam konteks kurikulum pendidikan Islam, pendidikan multikultural, dan penguatan karakter kebangsaan. Sementara itu, kajian mengenai berpikir kritis dalam dunia pendidikan umumnya lebih banyak diarahkan pada peningkatan kemampuan akademik peserta didik, khususnya dalam pembelajaran sains, bahasa, dan ilmu sosial.

Meskipun demikian, terdapat beberapa keterbatasan dalam penelitian terdahulu. Pertama, sebagian besar penelitian tentang moderasi beragama masih menempatkan peserta didik sebagai objek penerima nilai tanpa mengeksplorasi proses intelektual peserta didik dalam memahami dan mengkritisi isu-isu keberagamaan. Kedua, penelitian mengenai berpikir kritis cenderung berorientasi pada aspek pedagogik umum dan belum secara spesifik dihubungkan dengan pendidikan moderasi beragama. Ketiga, kajian yang mengintegrasikan berpikir kritis dan pendidikan moderasi beragama dalam konteks sosial budaya lokal, khususnya pada peserta didik sekolah menengah di Jambi, masih relatif terbatas. Padahal, konteks lokal memiliki pengaruh penting dalam pembentukan pola pikir, identitas budaya, dan pemahaman keagamaan peserta didik.

Berdasarkan gap penelitian tersebut, penelitian ini berupaya mengisi kekosongan kajian dengan menganalisis bagaimana berpikir kritis diintegrasikan dalam pendidikan moderasi beragama pada peserta didik sekolah menengah di Jambi. Penelitian ini tidak hanya memfokuskan pada implementasi nilai moderasi beragama, tetapi juga mengeksplorasi bagaimana kemampuan berpikir kritis dapat menjadi instrumen dalam membangun kesadaran toleransi, sikap inklusif, dan kemampuan peserta didik dalam menyikapi perbedaan secara rasional.

Adapun novelty atau kebaruan penelitian ini terletak pada integrasi konseptual antara critical thinking dan pendidikan moderasi beragama dalam konteks pendidikan menengah berbasis realitas sosial budaya Melayu Jambi. Penelitian ini menawarkan perspektif bahwa moderasi beragama tidak cukup dipahami sebagai pendidikan moral normatif, tetapi harus dibangun melalui proses berpikir kritis yang memungkinkan peserta didik melakukan refleksi, analisis, dan evaluasi terhadap berbagai fenomena

sosial-keagamaan yang mereka hadapi. Selain itu, penelitian ini juga menghadirkan pendekatan kontekstual dengan menempatkan budaya lokal Jambi sebagai bagian dari penguatan nilai moderasi beragama di sekolah. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan kajian pendidikan Islam, moderasi beragama, dan pedagogi kritis, sekaligus menjadi rekomendasi praktis bagi sekolah dalam merancang pembelajaran yang relevan dengan tantangan masyarakat digital dan multikultural.

LANDASAN TEORI

1. Konsep Berpikir Kritis (Critical Thinking)

Berpikir kritis merupakan salah satu kemampuan berpikir tingkat tinggi yang sangat penting dalam proses pendidikan abad ke-21. Berpikir kritis tidak hanya dimaknai sebagai kemampuan mengkritik suatu persoalan, tetapi lebih luas sebagai kemampuan individu dalam menganalisis, mengevaluasi, menginterpretasikan, dan mengambil keputusan secara rasional berdasarkan fakta dan argumentasi yang logis. Kemampuan ini memungkinkan peserta didik untuk tidak menerima informasi secara mentah, melainkan melakukan proses refleksi dan penilaian terhadap validitas suatu informasi sebelum mempercayai atau menyebarkannya.

Menurut Robert Ennis, berpikir kritis adalah proses berpikir reflektif dan rasional yang berfokus pada pengambilan keputusan mengenai apa yang harus dipercaya dan dilakukan. Sementara itu, Facione menjelaskan bahwa berpikir kritis mencakup kemampuan interpretasi, analisis, evaluasi, inferensi, penjelasan, dan regulasi diri. Dalam konteks pendidikan, kemampuan berpikir kritis menjadi bagian penting dalam membangun peserta didik yang mandiri, objektif, dan mampu memecahkan masalah secara sistematis.

Berpikir kritis memiliki beberapa karakteristik utama, yaitu kemampuan mengidentifikasi masalah, menganalisis informasi secara objektif, mempertimbangkan berbagai sudut pandang, serta menyusun kesimpulan berdasarkan argumentasi yang logis. Peserta didik yang memiliki kemampuan berpikir kritis cenderung lebih terbuka terhadap perbedaan pendapat dan tidak mudah terpengaruh oleh informasi yang bersifat provokatif maupun manipulatif. Oleh karena itu, pengembangan berpikir kritis sangat relevan dalam menghadapi tantangan era digital yang ditandai dengan melimpahnya informasi di media sosial.

Dalam dunia pendidikan, berpikir kritis menjadi salah satu indikator keberhasilan pembelajaran berbasis Higher Order Thinking Skills (HOTS). Pembelajaran yang mendorong kemampuan berpikir kritis biasanya dilakukan melalui diskusi, problem solving, inquiry learning, project based learning, dan dialog reflektif. Melalui pendekatan tersebut, peserta didik dilatih untuk aktif bertanya, mengemukakan argumentasi, serta memahami persoalan secara mendalam dan multidimensional.

Keterkaitan berpikir kritis dengan pendidikan moderasi beragama sangat erat karena kemampuan ini membantu peserta didik memahami isu keagamaan secara

proporsional dan kontekstual. Peserta didik yang memiliki kemampuan berpikir kritis tidak mudah terjebak pada sikap fanatisme sempit, intoleransi, maupun pemahaman agama yang ekstrem. Dengan demikian, berpikir kritis menjadi fondasi penting dalam membentuk kesadaran keberagamaan yang inklusif, toleran, dan humanis.

2. Pendidikan Moderasi Beragama

Moderasi beragama merupakan konsep keberagamaan yang menekankan keseimbangan, keadilan, toleransi, dan penghormatan terhadap keberagaman. Dalam konteks masyarakat multikultural seperti Indonesia, moderasi beragama menjadi pendekatan penting dalam menjaga harmoni sosial dan memperkuat persatuan bangsa. Moderasi beragama tidak berarti melemahkan keyakinan terhadap agama, tetapi menempatkan praktik keberagamaan pada posisi yang tidak ekstrem serta menghormati hak individu lain dalam menjalankan keyakinannya.

Kementerian Agama Republik Indonesia mendefinisikan moderasi beragama sebagai cara pandang, sikap, dan praktik beragama dalam kehidupan bersama dengan mengedepankan prinsip keadilan, keseimbangan, dan toleransi. Konsep ini menolak segala bentuk ekstremisme, kekerasan, serta sikap eksklusif yang dapat memicu konflik sosial. Moderasi beragama juga berkaitan dengan komitmen kebangsaan, penghormatan terhadap budaya lokal, serta penerimaan terhadap keberagaman sosial dan agama.

Dalam dunia pendidikan, moderasi beragama memiliki tujuan membentuk peserta didik yang toleran, inklusif, dan mampu hidup berdampingan secara damai di tengah masyarakat plural. Pendidikan moderasi beragama menjadi bagian penting dalam penguatan pendidikan karakter karena mengajarkan nilai-nilai kemanusiaan, dialog, anti-kekerasan, dan penghormatan terhadap hak asasi manusia. Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai moderasi melalui proses pembelajaran maupun budaya sekolah.

Implementasi pendidikan moderasi beragama dapat dilakukan melalui integrasi nilai moderasi dalam kurikulum, metode pembelajaran dialogis, kegiatan sosial lintas budaya, dan pembiasaan sikap toleran di lingkungan sekolah. Guru memiliki posisi penting sebagai teladan dan fasilitator dalam membangun kesadaran keberagamaan yang moderat pada peserta didik. Selain itu, pendidikan moderasi beragama juga perlu disesuaikan dengan konteks sosial budaya masyarakat agar lebih mudah diterima dan dipahami oleh peserta didik.

Dalam era digital, pendidikan moderasi beragama menghadapi tantangan baru berupa penyebaran konten intoleransi dan radikalisme melalui media sosial. Oleh sebab itu, pendidikan moderasi beragama perlu dikembangkan secara adaptif dengan menekankan kemampuan literasi digital dan berpikir kritis peserta didik agar mereka mampu memilah informasi keagamaan secara bijak dan objektif.

3. Teori Pendidikan Multikultural

Pendidikan multikultural merupakan pendekatan pendidikan yang menekankan penghargaan terhadap keberagaman budaya, agama, bahasa, dan identitas sosial dalam masyarakat. James A. Banks menjelaskan bahwa pendidikan multikultural bertujuan menciptakan kesempatan pendidikan yang setara bagi seluruh peserta didik tanpa memandang latar belakang budaya maupun agama. Pendidikan ini menekankan pentingnya toleransi, keadilan sosial, dan penghormatan terhadap perbedaan sebagai bagian dari kehidupan demokratis.

Dalam konteks Indonesia, pendidikan multikultural memiliki relevansi yang sangat kuat karena masyarakat Indonesia terdiri dari berbagai etnis, agama, dan budaya. Pendidikan multikultural berfungsi membangun kesadaran peserta didik bahwa keberagaman merupakan realitas sosial yang harus diterima dan dihargai. Melalui pendidikan multikultural, peserta didik diajarkan untuk memahami perspektif orang lain, menghindari diskriminasi, serta membangun hubungan sosial yang harmonis.

Pendidikan moderasi beragama memiliki hubungan erat dengan pendidikan multikultural karena keduanya sama-sama menekankan pentingnya sikap toleransi dan penghargaan terhadap keberagaman. Pendidikan multikultural memberikan landasan sosial dan budaya dalam membangun moderasi beragama, sedangkan moderasi beragama memperkuat dimensi spiritual dan moral dalam kehidupan multikultural.

Dalam praktik pembelajaran, pendidikan multikultural dapat diterapkan melalui dialog lintas budaya, pembelajaran kolaboratif, studi kasus sosial, dan diskusi reflektif mengenai keberagaman. Pendekatan ini membantu peserta didik memahami bahwa perbedaan bukan ancaman, melainkan bagian dari kekayaan sosial yang perlu dijaga bersama.

4. Teori Konstruktivisme dalam Pembelajaran

Teori konstruktivisme menjelaskan bahwa pengetahuan dibangun secara aktif oleh individu melalui pengalaman dan interaksi sosial. Tokoh konstruktivisme seperti Jean Piaget dan Lev Vygotsky menekankan bahwa peserta didik bukan sekadar penerima informasi, tetapi individu yang secara aktif membangun pemahaman melalui proses berpikir dan pengalaman belajar.

Dalam perspektif konstruktivisme, pembelajaran yang efektif terjadi ketika peserta didik terlibat secara aktif dalam proses eksplorasi, diskusi, refleksi, dan pemecahan masalah. Guru berperan sebagai fasilitator yang membantu peserta didik mengembangkan kemampuan berpikir dan membangun pengetahuan secara mandiri. Pendekatan ini relevan dengan pengembangan berpikir kritis karena memberikan ruang kepada peserta didik untuk mempertanyakan, menganalisis, dan mengevaluasi berbagai informasi yang diperoleh.

Teori konstruktivisme juga relevan dalam pendidikan moderasi beragama karena pemahaman nilai moderasi tidak cukup diperoleh melalui hafalan konsep, tetapi harus dibangun melalui pengalaman sosial dan dialog yang reflektif. Peserta didik perlu

diberikan kesempatan untuk mendiskusikan isu-isu keberagaman, memahami sudut pandang yang berbeda, serta merefleksikan nilai toleransi dalam kehidupan sehari-hari.

Melalui pendekatan konstruktivisme, pendidikan moderasi beragama dapat dikembangkan menjadi pembelajaran yang lebih kontekstual dan partisipatif. Peserta didik tidak hanya memahami moderasi beragama sebagai teori, tetapi juga mampu menerapkannya dalam interaksi sosial di lingkungan sekolah maupun masyarakat.

5. Kerangka Berpikir Penelitian

Penelitian ini berangkat dari asumsi bahwa perkembangan media digital dan kompleksitas kehidupan sosial menuntut peserta didik memiliki kemampuan berpikir kritis dalam memahami isu-isu keagamaan. Pendidikan moderasi beragama menjadi sarana penting dalam membangun sikap toleran, inklusif, dan anti-radikalisme di lingkungan sekolah. Namun, implementasi pendidikan moderasi beragama akan lebih efektif apabila diintegrasikan dengan pengembangan kemampuan berpikir kritis peserta didik.

Kemampuan berpikir kritis memungkinkan peserta didik menganalisis informasi keagamaan secara objektif, memahami perbedaan secara rasional, serta menghindari sikap intoleransi dan ekstremisme. Dalam penelitian ini, sekolah dipandang sebagai ruang sosial yang berperan dalam menginternalisasikan nilai moderasi beragama melalui strategi pembelajaran yang dialogis, reflektif, dan partisipatif. Dengan demikian, integrasi berpikir kritis dalam pendidikan moderasi beragama diharapkan mampu membentuk peserta didik yang memiliki kesadaran keberagaman moderat dan mampu hidup harmonis dalam masyarakat multikultural.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan memahami secara mendalam fenomena berpikir kritis dalam pendidikan moderasi beragama pada peserta didik sekolah menengah di Jambi. Pendekatan ini memungkinkan peneliti memperoleh gambaran komprehensif mengenai proses pembelajaran, interaksi sosial, serta pengalaman peserta didik dan guru dalam mengimplementasikan nilai-nilai moderasi beragama di lingkungan sekolah.

Metode deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan secara sistematis realitas sosial yang terjadi di lapangan terkait implementasi berpikir kritis dalam pendidikan moderasi beragama. Penelitian ini tidak hanya berfokus pada hasil pembelajaran, tetapi juga menelaah proses, strategi, dan dinamika yang muncul dalam praktik pendidikan di sekolah menengah.

Penelitian dilaksanakan pada beberapa sekolah menengah di Provinsi Jambi yang memiliki karakteristik keberagaman sosial dan budaya. Pemilihan lokasi penelitian dilakukan secara purposive dengan mempertimbangkan sekolah yang telah menerapkan program penguatan pendidikan karakter, pendidikan moderasi beragama, serta aktivitas

pembelajaran berbasis diskusi dan literasi digital. Konteks sosial masyarakat Jambi yang multikultural menjadi pertimbangan penting dalam pemilihan lokasi penelitian karena relevan dengan fokus kajian mengenai moderasi beragama dan pengembangan berpikir kritis peserta didik.

PEMBAHASAN

1. Berpikir Kritis sebagai Fondasi Pendidikan Moderasi Beragama

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis memiliki peran yang sangat penting dalam penguatan pendidikan moderasi beragama pada peserta didik sekolah menengah di Jambi. Kemampuan berpikir kritis tidak hanya membantu peserta didik memahami konsep moderasi beragama secara teoritis, tetapi juga membentuk kemampuan reflektif dalam menyikapi perbedaan agama, budaya, dan pandangan sosial di lingkungan sekitar. Peserta didik yang terbiasa berpikir kritis cenderung lebih terbuka terhadap keberagaman dan tidak mudah menerima informasi keagamaan secara tekstual tanpa proses analisis yang mendalam.

Dalam konteks pendidikan moderasi beragama, berpikir kritis berfungsi sebagai instrumen intelektual yang membantu peserta didik memilah informasi, mengevaluasi argumentasi, serta memahami konteks sosial dari suatu fenomena keagamaan. Kemampuan ini menjadi sangat relevan di era digital ketika peserta didik setiap hari terpapar oleh berbagai konten media sosial yang memuat narasi intoleransi, provokasi agama, maupun ideologi ekstremisme. Peserta didik yang memiliki kemampuan berpikir kritis lebih mampu mengidentifikasi informasi yang bersifat manipulatif dan tidak mudah terprovokasi oleh isu-isu yang berpotensi memecah persatuan sosial.

Temuan penelitian ini sejalan dengan pandangan Facione yang menempatkan berpikir kritis sebagai kemampuan interpretasi, analisis, evaluasi, dan inferensi dalam memahami suatu persoalan secara rasional. Dalam praktik pendidikan, kemampuan tersebut membantu peserta didik mengembangkan pola pikir objektif dan reflektif dalam memahami nilai-nilai keberagaman. Pendidikan moderasi beragama yang diintegrasikan dengan berpikir kritis menjadikan peserta didik tidak hanya memahami pentingnya toleransi, tetapi juga mampu menjelaskan alasan rasional mengapa sikap toleran diperlukan dalam masyarakat multikultural.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Abidin (2022) menunjukkan bahwa pendidikan moderasi beragama akan lebih efektif apabila peserta didik diberikan ruang dialog dan kebebasan berpikir dalam proses pembelajaran. Penelitian tersebut menegaskan bahwa pendekatan pembelajaran yang bersifat dogmatis cenderung kurang efektif dalam membangun kesadaran toleransi peserta didik. Hasil penelitian ini memperkuat temuan tersebut dengan menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis menjadi jembatan antara pemahaman agama dan kesadaran sosial peserta didik dalam kehidupan multikultural.

Selain itu, penelitian Wahyuni (2021) mengenai penguatan karakter toleransi di sekolah menengah menemukan bahwa peserta didik yang aktif dalam pembelajaran berbasis diskusi memiliki tingkat penerimaan terhadap perbedaan yang lebih tinggi dibandingkan peserta didik yang hanya menerima pembelajaran satu arah. Temuan tersebut relevan dengan hasil penelitian ini yang menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis dialog kritis mampu meningkatkan kesadaran moderasi beragama peserta didik secara lebih mendalam.

2. Integrasi Pendidikan Moderasi Beragama dalam Proses Pembelajaran

Penelitian ini menemukan bahwa implementasi pendidikan moderasi beragama di sekolah menengah Jambi dilakukan melalui integrasi nilai-nilai toleransi dan penghormatan terhadap keberagaman ke dalam proses pembelajaran. Guru tidak hanya menyampaikan materi keagamaan secara normatif, tetapi juga mengaitkannya dengan fenomena sosial yang dekat dengan kehidupan peserta didik. Pendekatan tersebut membuat pembelajaran menjadi lebih kontekstual dan relevan dengan realitas sosial masyarakat multikultural.

Guru berperan penting dalam menciptakan suasana pembelajaran yang dialogis dan demokratis. Dalam proses pembelajaran, peserta didik diberikan kesempatan untuk mengemukakan pendapat, bertanya, dan mendiskusikan berbagai persoalan sosial-keagamaan secara terbuka. Pola pembelajaran seperti ini mendorong peserta didik untuk terbiasa berpikir kritis dan menghargai perbedaan sudut pandang. Peserta didik tidak hanya diajarkan tentang benar atau salah, tetapi juga dilatih memahami alasan dan konteks dari suatu persoalan.

Temuan ini sejalan dengan teori konstruktivisme yang menekankan bahwa pengetahuan dibangun melalui interaksi sosial dan pengalaman belajar yang aktif. Dalam perspektif konstruktivisme, peserta didik bukan sekadar penerima informasi, tetapi subjek yang secara aktif membangun pemahaman melalui proses refleksi dan dialog. Pendidikan moderasi beragama yang berbasis konstruktivisme memungkinkan peserta didik memahami keberagaman secara lebih substantif dan tidak bersifat indoktrinatif.

Penelitian terdahulu oleh Hasanah (2020) menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran partisipatif memiliki pengaruh signifikan terhadap peningkatan sikap toleransi peserta didik. Pembelajaran yang melibatkan diskusi kelompok, studi kasus, dan problem solving mampu membentuk pola pikir yang lebih terbuka dan demokratis. Penelitian ini memperkuat temuan tersebut dengan menunjukkan bahwa strategi pembelajaran dialogis juga efektif dalam menanamkan nilai moderasi beragama pada peserta didik sekolah menengah.

Selain itu, penelitian Rahman (2023) menegaskan bahwa pendidikan moderasi beragama di sekolah perlu dikembangkan melalui pendekatan kontekstual yang menghubungkan materi pembelajaran dengan fenomena sosial yang aktual. Dalam penelitian ini ditemukan bahwa guru yang mengaitkan pembelajaran dengan isu media

sosial, konflik sosial, dan keberagaman budaya lokal mampu meningkatkan partisipasi serta kesadaran kritis peserta didik terhadap pentingnya toleransi dan hidup damai.

3. Pengaruh Media Digital terhadap Pola Pikir Keagamaan Peserta Didik

Salah satu temuan penting dalam penelitian ini adalah kuatnya pengaruh media digital terhadap pola pikir keagamaan peserta didik. Peserta didik memperoleh banyak informasi keagamaan dari media sosial seperti YouTube, TikTok, Instagram, dan platform digital lainnya. Informasi tersebut tidak selalu bersifat edukatif, tetapi juga sering mengandung narasi provokatif, ujaran kebencian, dan pemahaman agama yang ekstrem. Kondisi ini menjadi tantangan serius bagi pendidikan moderasi beragama di sekolah.

Peserta didik yang tidak memiliki kemampuan berpikir kritis cenderung lebih mudah menerima informasi secara tekstual tanpa melakukan verifikasi maupun analisis terhadap sumber informasi tersebut. Akibatnya, muncul kecenderungan fanatisme sempit dan sikap eksklusif dalam memahami agama. Oleh sebab itu, kemampuan berpikir kritis menjadi kebutuhan mendesak dalam menghadapi perkembangan media digital yang sangat cepat.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peserta didik yang memiliki kemampuan berpikir kritis lebih selektif dalam menerima informasi keagamaan di media sosial. Mereka cenderung melakukan pengecekan terhadap sumber informasi, membandingkan berbagai pendapat, serta mempertimbangkan konteks sosial sebelum mempercayai suatu narasi keagamaan. Kemampuan ini membantu peserta didik menghindari pengaruh radikalisme digital dan memperkuat kesadaran moderasi beragama.

Temuan penelitian ini relevan dengan penelitian Putri dan Nugroho (2022) yang menyatakan bahwa literasi digital dan berpikir kritis memiliki hubungan erat dalam membangun ketahanan peserta didik terhadap radikalisme online. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa peserta didik yang memiliki kemampuan analitis lebih mampu menyaring konten media sosial yang mengandung ujaran kebencian maupun intoleransi agama.

Selain itu, penelitian Yusuf (2021) juga menemukan bahwa media sosial menjadi salah satu faktor utama pembentukan pola pikir keberagaman generasi muda. Penelitian tersebut menekankan pentingnya peran sekolah dalam membangun literasi digital dan kemampuan berpikir kritis agar peserta didik tidak mudah terpengaruh oleh ideologi ekstremisme. Penelitian ini memperkuat hasil tersebut dengan menunjukkan bahwa pendidikan moderasi beragama perlu dikembangkan secara adaptif terhadap tantangan media digital.

4. Konteks Budaya Melayu Jambi dalam Penguatan Moderasi Beragama

Penelitian ini juga menemukan bahwa nilai-nilai budaya Melayu Jambi memiliki relevansi yang kuat dalam penguatan pendidikan moderasi beragama. Budaya Melayu Jambi dikenal menjunjung tinggi nilai kesantunan, musyawarah, penghormatan terhadap

sesama, dan harmoni sosial. Nilai-nilai tersebut sejalan dengan prinsip moderasi beragama yang menekankan keseimbangan, toleransi, dan anti-kekerasan.

Dalam praktik kehidupan sosial masyarakat Jambi, keberagaman agama dan budaya telah lama menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari. Peserta didik tumbuh dalam lingkungan sosial yang menuntut kemampuan berinteraksi secara harmonis dengan individu yang memiliki latar belakang berbeda. Kondisi ini menjadi modal sosial penting dalam penguatan pendidikan moderasi beragama di sekolah.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi nilai budaya lokal dalam pembelajaran mampu membuat peserta didik lebih mudah memahami konsep moderasi beragama. Guru yang mengaitkan materi pembelajaran dengan tradisi musyawarah, gotong royong, dan nilai adat Melayu Jambi berhasil menciptakan pembelajaran yang lebih kontekstual dan dekat dengan pengalaman sosial peserta didik.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Sulaiman (2020) yang menyatakan bahwa budaya lokal memiliki kontribusi penting dalam membangun pendidikan karakter dan toleransi sosial. Penelitian tersebut menegaskan bahwa nilai budaya lokal dapat menjadi instrumen efektif dalam memperkuat pendidikan moderasi beragama karena lebih dekat dengan realitas kehidupan peserta didik.

Penelitian Hidayat (2022) juga menunjukkan bahwa pendekatan etnopedagogi mampu meningkatkan kesadaran multikultural peserta didik melalui integrasi nilai budaya lokal ke dalam proses pembelajaran. Penelitian ini memperluas temuan tersebut dengan menempatkan budaya Melayu Jambi sebagai basis sosial dalam pengembangan berpikir kritis dan moderasi beragama di sekolah menengah.

5. Novelty Penelitian dalam Perspektif Pendidikan Moderasi Beragama

Kebaruan utama penelitian ini terletak pada integrasi antara berpikir kritis, pendidikan moderasi beragama, dan konteks budaya lokal Melayu Jambi dalam satu kerangka pendidikan yang holistik. Penelitian sebelumnya umumnya membahas moderasi beragama dari perspektif pendidikan karakter atau pendidikan Islam secara normatif. Sementara itu, penelitian tentang berpikir kritis lebih banyak diarahkan pada peningkatan kemampuan akademik peserta didik.

Penelitian ini menawarkan perspektif baru bahwa moderasi beragama tidak cukup diajarkan melalui pendekatan moral normatif, tetapi perlu dibangun melalui kemampuan berpikir kritis agar peserta didik mampu memahami keberagaman secara rasional dan reflektif. Selain itu, penelitian ini juga menunjukkan bahwa budaya lokal memiliki peran penting dalam membangun kesadaran moderasi beragama yang kontekstual dan relevan dengan kehidupan sosial peserta didik.

Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan kajian pendidikan Islam, pedagogi kritis, dan pendidikan multikultural. Secara praktis, penelitian ini memberikan rekomendasi bagi sekolah untuk mengembangkan pembelajaran moderasi beragama yang lebih dialogis, partisipatif, dan

berbasis budaya lokal agar mampu menjawab tantangan intoleransi dan radikalisme di era digital.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis memiliki peran yang sangat penting dalam penguatan pendidikan moderasi beragama pada peserta didik sekolah menengah di Jambi. Berpikir kritis tidak hanya berfungsi sebagai kemampuan akademik, tetapi juga menjadi instrumen intelektual yang membantu peserta didik memahami keberagaman agama, budaya, dan sosial secara rasional, reflektif, dan kontekstual. Peserta didik yang memiliki kemampuan berpikir kritis cenderung lebih terbuka terhadap perbedaan, mampu memilah informasi keagamaan secara objektif, serta tidak mudah terpengaruh oleh narasi intoleransi dan ekstremisme yang berkembang di media digital.

Implementasi pendidikan moderasi beragama di sekolah dilakukan melalui pembelajaran dialogis, diskusi reflektif, problem solving, dan pendekatan kontekstual yang menghubungkan materi pembelajaran dengan realitas sosial peserta didik. Guru memiliki peran strategis sebagai fasilitator dalam membangun suasana pembelajaran yang demokratis dan partisipatif sehingga peserta didik dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis sekaligus memahami nilai toleransi, keseimbangan, dan penghormatan terhadap keberagaman. Pendekatan pembelajaran yang bersifat partisipatif terbukti lebih efektif dibandingkan pembelajaran normatif yang hanya menekankan transfer pengetahuan secara satu arah.

Penelitian ini juga menemukan bahwa media digital memberikan pengaruh besar terhadap pola pikir keberagaman peserta didik. Kemudahan akses terhadap berbagai informasi keagamaan melalui media sosial menjadi tantangan sekaligus peluang dalam pendidikan moderasi beragama. Oleh sebab itu, kemampuan berpikir kritis dan literasi digital menjadi kebutuhan penting agar peserta didik mampu melakukan verifikasi informasi, memahami konteks suatu narasi keagamaan, serta menghindari pengaruh radikalisme digital dan fanatisme sempit.

Selain itu, nilai budaya Melayu Jambi memiliki kontribusi signifikan dalam penguatan pendidikan moderasi beragama. Nilai-nilai lokal seperti musyawarah, kesantunan, gotong royong, dan harmoni sosial relevan dengan prinsip moderasi beragama dan dapat dijadikan pendekatan kontekstual dalam proses pembelajaran. Integrasi budaya lokal dalam pendidikan membantu peserta didik memahami moderasi beragama secara lebih dekat dengan realitas kehidupan sosial mereka.

Adapun kebaruan penelitian ini terletak pada integrasi antara berpikir kritis, pendidikan moderasi beragama, dan konteks budaya lokal Melayu Jambi dalam satu kerangka pendidikan yang holistik. Penelitian ini menegaskan bahwa pendidikan moderasi beragama tidak cukup dilakukan melalui pendekatan moral normatif semata, tetapi perlu dikembangkan melalui proses berpikir kritis yang memungkinkan peserta didik memahami keberagaman secara rasional dan humanis. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi teoretis terhadap pengembangan kajian pendidikan Islam, pendidikan multikultural, dan pedagogi kritis, serta memberikan

rekomendasi praktis bagi sekolah untuk mengembangkan pembelajaran moderasi beragama yang lebih dialogis, reflektif, dan relevan dengan tantangan masyarakat digital dan multikultural.

REFERENSI:

- Abidin, Z. (2022). Pendidikan moderasi beragama dalam membangun karakter toleransi peserta didik. *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 115–128.
- Ahmad, F. (2023). Aktualisasi moderasi beragama di ranah pendidikan Indonesia. *DIDAKTIKA: Jurnal Pemikiran Pendidikan*, 29(1), 1–15.
- Arif Musthofa, M., & Ali, H. (2021). Factors Influencing Critical Thinking in Islamic Education in Indonesia: System, Tradition, Culture. *Jurnal Ilmu Manajemen Terapan*, 3(1), 1–19.
- Azka, S., & Abdurrahman. (2023). Analisis kebijakan moderasi beragama dalam pendidikan agama Islam: Tinjauan mendalam terhadap implikasi dan tantangan. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(1), 144–159.
- Banks, J. A. (2016). *Cultural Diversity and Education: Foundations, Curriculum, and Teaching*. New York: Routledge.
- Ennis, R. H. (2011). *The Nature of Critical Thinking: An Outline of Critical Thinking Dispositions and Abilities*. University of Illinois.
- Facione, P. A. (2020). *Critical Thinking: What It Is and Why It Counts*. California Academic Press.
- Hasanah, U. (2020). Implementasi pembelajaran partisipatif dalam penguatan toleransi peserta didik. *Jurnal Pendidikan Multikultural*, 5(1), 44–57.
- Hidayat, A. (2022). Pendekatan etnopedagogi dalam penguatan pendidikan multikultural di sekolah. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 12(3), 201–214.
- Lusiana. (2024). Pendidikan moderasi beragama berbasis Ahlussunnah Wal Jama'ah. *An-Nashr: Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Sosial Kemasyarakatan*, 2(1), 67–79.
- Kuswanto, K., Abidin, Z., Pestano, R. D., & Ikhlas, M. (2024). Critical Thinking, Literacy, and Numeracy as Factors in STEM: Madrasah Student Learning. *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 19(1), 99–114.
- Kuswanto, K., Fajanela, J. V., & Abidin, Z. (2024). Learning Technology Increases the Perception of Online Learning. *Al-Fikrah: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 12(1), 88–98.
- Musthofa, M. A. (2025). Madrasah Teacher Management in Enhancing Students' Understanding of Religious Moderation. *Scaffolding: Jurnal Pendidikan Islam Dan Multikulturalisme*, 7(2), 711–727.
- Musthofa, M. A., & Ali, H. (2021). Faktor yang mempengaruhi berpikir kritis dalam pendidikan Islam di Indonesia: Kesisteman, tradisi, budaya. *Jurnal Ilmu Manajemen Terapan*, 3(1), 1–19.
- Musthofa, M. A., Yamin, M., & Badarussyamsi, B. (2023). Implementation of the Kulliyat al-Mu 'allimīn Al-Islāmīyah Curriculum in Improving the Quality of Graduates in Islamic Boarding School. *Journal of Educational Research*, 2(2), 365–376.

- Nisa, M. K., Yani, A., Andika, A., Yunus, E. M., & Rahman, Y. (2021). Moderasi beragama: Landasan moderasi dalam tradisi berbagai agama dan implementasi di era disrupsi digital. *Jurnal Riset Agama*, 1(3), 79–96.
- Piaget, J. (1977). *The Development of Thought: Equilibration of Cognitive Structures*. New York: Viking Press.
- Rahman, F. (2023). Strategi pembelajaran kontekstual dalam penguatan moderasi beragama di sekolah menengah. *Jurnal Pendidikan Sosial Keagamaan*, 6(2), 98–112.
- Subagja, R. W., Abdurrohman, & Khulasoh, S. (2025). Moderasi beragama sebagai pilar pendidikan Islam dalam masyarakat multikultural. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 11(2), 221–235.
- Sulaiman, M. (2020). Nilai budaya lokal dalam pendidikan karakter masyarakat multikultural. *Jurnal Kebudayaan Nusantara*, 9(1), 87–101.
- Sulton. (2023). Moderasi beragama: Konsep dan penerapannya di Indonesia. *PERSPEKTIF*, 12(3), 1054–1062.
- Sutrisno, E. (2019). Aktualisasi moderasi beragama di lembaga pendidikan. *Jurnal Bimas Islam*, 12(2), 323–348.
- Tuti, H., Usman, S., & Ondeng, S. (2024). Analisis isu-isu kritis pendidikan Islam dalam konteks moderasi beragama di Indonesia. *TEKNOS: Jurnal Pendidikan dan Teknologi*, 1(2), 55–70.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Cambridge: Harvard University Press.
- Wahyuni, D. (2021). Penguatan karakter toleransi melalui pembelajaran berbasis diskusi di sekolah menengah. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 11(2), 133–145.